



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 14272-14285

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Tentang Penerapan Pancasila Sila Kedua Membangun Pembentukan
Karakter Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Pada Siswa/I
Di SMP Negeri 27 Medan

Ameliya Harahap^{1✉}, Asianna Manik², Delila Maya Sari Siregar³, Risky Sakti Lumban Gaol⁴,
Taslima Amelia Taufik⁵, Ramsul Nababan⁶
Email: ameliyaharahap393@gmail.com^{1✉}

Abstract

Pembelajaran PPKn sebagai cerminan dari nilai-nilai pancasila seharusnya seorang guru tidak hanya berfokus pada pengembangan civic knowledge, tetapi juga harus tetap berfokus pada pengembangan civic skills dan civic disposition agar sesuai dengan tujuan PPKn yakni mendidik manusia menjadi warga yang baik dan cerdas (be good and smart citizen) serta mendidik manusia menjadi warga negara yang didambakan (desirable personal quality of citizen). Disamping itu, PPKn juga bertujuan untuk mengembangkan civic competence manusia (warga) untuk menjadi warga yang ideal dengan memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam ruang lingkup hubungannya dengan warga lainnya, masyarakat dan sebagai anggota dari sebuah negara serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang kondisi atau karakteristik tertentu dalam sampel yang diteliti dilapangan.

Kata Kunci: *Pancasila, Nilai Pancasila Sila Kedua, Karakter.*

Abstract

PPKn learning as a reflection of Pancasila values, a teacher should not only focus on developing civic knowledge, but must also remain focused on developing civic skills and civic disposition so that it is in accordance with the objectives of PPKn, namely educating people to be good and intelligent citizens (be good and smart citizen) as well as educating people to become desirable citizens (desirable personal quality of citizenship). Apart from that, PPKn also aims to develop the civic competence of humans (citizens) to become ideal citizens by understanding their rights and obligations as citizens within the scope of their relationships with other citizens, society and as members of a state as well as the ability to participate in the public sphere. The method used in this research is a quantitative method, with a descriptive approach in order to provide a clear and detailed picture of certain conditions or characteristics in the samples studied in the field.

Keywords: Pancasila, Second Principle Pancasila Values, Character.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila mengamanatkan kepada warga negara Indonesia untuk selalu mengingat semangat religi, memuliakan martabat manusia, kesatuan dan persatuan bangsa, demokrasi, serta keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam wujud yang selalu tumbuh dan berkembang semakin baik. Bangsa Indonesia mengakui, menghargai, dan memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada setiap warga negara untuk menerima hak dan menjalankan kewajibannya sesuai dalam amanat yang tersirat pada batang tubuh UUD 1945, kebebasan tersebut tidak mengganggu dan harus menghormati hak dan kewajiban orang lain. Sikap tersebut mewarnai wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia yang memberikan kebebasan dalam mengekspresikan hak dan kewajiban tersebut dengan tetap mengingat dan menghormati hak orang lain sehingga menumbuhkan toleransi dan kerjasama.

Adapun Sila kedua Pancasila Yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab Mengandung nilai yang sangat penting dalam membangun kesadaran sikap moral dan tingkah laku manusia didasarkan pada potensi "Budi Nurani" manusia dalam hubungan dengan norma-norma dan kebudayaan pada umumnya baik terhadap diri sendiri terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungannya. Sila kemanusiaan sebagai dasar fundamental dalam kehidupan kenegaraan, kebangsaan, dan kemasyarakatan. Nilai kemanusiaan ini bersumber pada dasar filosofis antropologis bahwa hakikat manusia adalah susunan kodrat rohani (jiwa) dan raga, sifat kodrat individu dan makhluk sosial, kedudukan kodrat makhluk pribadi dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dalam sila kemanusiaan terkandung nilai-nilai

bahwa negara harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang beradab.

Namun, dewasa ini masih banyak dijumpai berbagai tantangan dalam pengimplementasian nilai sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" terutama bagi generasi muda dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-harinya. Kurangnya pendidikan, ketidaksetaraan dan konflik antar teman sebaya juga menjadi hambatan dalam memahami pentingnya menghormati martabat manusia dan keadilan, serta menghalangi terciptanya keadilan dan beradab itu sendiri. Selain itu, pengaruh globalisasi dan IPTEK turut menjadi faktor yang mempersulit generasi muda dalam menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Savitri & Dewi, 2021; 166-167 dalam jurnal yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi" bahwa kini banyak generasi muda yang moralnya sudah rusak akibat pengaruh globalisasi. Seperti pengaruh teknologi yang semakin canggih, teman bergaul, narkoba, minuman keras, dan sebagainya. Masalah – masalah tersebut perlu diperhatikan karena dapat berdampak besar pada kemajuan dan perkembangan negara. Untuk itu, perlu adanya upaya perbaikan dengan pemahaman penerapan nilai – nilai Pancasila agar generasi yang akan datang memiliki akhlak dan moral yang baik.

Pada umumnya dalam penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui peran guru yang terdapat di sekolah. Para siswa atau generasi muda di sekolah tersebut walaupun sudah mempelajari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, belum sepenuhnya memiliki pemahaman dalam implementasi nilai-nilai Pancasila tersebut. Oleh sebab itu, peneliti ingin memperkuat pemahaman generasi muda tentang implementasi nilai-nilai Pancasila, terutama nilai sila kedua: "Kemanusiaan yang adil dan beradab", agar permasalahan- permasalahan dapat diminimalisir dengan baik. Penerapan Pancasila, terutama Sila Kedua, yang menekankan pembentukan karakter kemanusiaan yang adil dan beradab, merupakan aspek penting dalam proses pendidikan di sekolah. Pada dasarnya, Sila Kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab," menekankan pentingnya perlakuan yang adil terhadap sesama manusia dan pengembangan karakter yang beradab dalam berinteraksi dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan di SMP Negeri 27 Medan, implementasi Sila Kedua ini dapat menjadi landasan utama dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas, peduli, dan menghargai keberagaman. Dengan menganalisis isu-isu tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang efektivitas penerapan Sila

Kedua Pancasila dalam membentuk karakter siswa di SMP Negeri 27 Medan, sehingga dapat meningkatkan proses pembentukan karakter yang lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema, maka dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian ilmiah yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam bentuk angka dan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur variabel-variabel tertentu, mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tersebut, dan menguji hipotesis secara empiris. Metode Penelitian merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian Metode penelitian mencakup prosedur dan teknik penelitian. Dengan menguasai metode penelitian, bukan hanya dapat memecahkan berbagai masalah penelitian, namun juga dapat mengembangkan bidang keilmuan yang digelut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kuantitatif, dengan pendekatan deskriptif agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan detail tentang kondisi atau karakteristik tertentu dalam sampel yang diteliti di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 27 Medan dengan menggunakan teknik observasi, penyebaran angket dan dokumentasi yang dilakukan peneliti. Dapat diketahui bahwa penerapan sila ke 2 kemanusiaan yang adil dan beradab sebagian besar sudah dijalankan atau bisa dikatakan sudah terlaksana di sekolah SMP Negeri 27 Medan, yang dimana dilingkungan sekolah dimulai dengan memperlakukan setiap orang dengan hormat dan santun. Menunjukkan rasa hormat kepada semua orang, terlepas dari latar belakang, usia, ras, atau agama mereka. Rasa hormat mencakup sikap santun kepada guru, administrator, dan siswa lainnya. Mengambil tanggung jawab dan tidak takut menawarkan bantuan kepada orang lain adalah bagian penting dari kehidupan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Di sekolah, ini termasuk membantu teman sekelas atau teman yang mungkin bergumul dengan pelajaran mereka atau dengan aspek kehidupan. Salah satu cara mengamalkan sila kedua Pancasila di lingkungan sekolah adalah dengan memastikan bahwa setiap orang diberi kesempatan yang sama untuk belajar. Ini berarti bahwa semua setiap orang diberi kesempatan yang sama untuk belajar. Ini berarti bahwa anak-anak dari semua latar belakang dan tingkat ekonomi harus memiliki akses ke sumber daya yang sama, seperti buku pelajaran, teknologi, dan staf pengajaran. Dapat diketahui juga bahwa siswa/i

mengamalkan kemanusiaan yang adil dan beradab dilingkungan sekolah dengan memahami dan menghargai keberagaman pendapat dan keyakinan di lingkungan sekolah, juga penting untuk mendorong diskusi, debat, dan pemikiran kritis untuk memperkaya lingkungan belajar.

Namun, sebagian kecil dari mereka masih kurang mampu dalam menerapkan nilai sila kedua Pancasila tersebut dengan baik. Maka dari itu masih perlu pemahaman lebih lanjut terhadap implementasi sila kedua Pancasila. Dimana, seorang guru harus mampu untuk mengajak peserta didik untuk mendengarkan, menyajikan media pembelajaran yang baik, dan dapat dilihat, memberikan kesempatan untuk menulis dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga tercipta dialog antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga tercapai tujuan belajar. Maka dari itu, guru sebagai pemeran utama harus mengaktualisasikan kompetensinya secara profesional, sebab berhasil atau tidaknya suatu proses belajar dan mengajar tersebut kembali kepada guru dalam menggunakan berbagai media pembelajaran yang baik sehingga peran guru berubah ke arah positif dan produktif dan mampu menarik peserta didik sehingga peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun dalam pembelajaran PPKn sebagai cerminan dari nilai-nilai Pancasila seharusnya seorang guru tidak hanya berfokus pada pengembangan *civic knowledge*, tetapi juga harus tetap berfokus pada pengembangan *civic skills* dan *civic disposition* agar sesuai dengan tujuan PPKn yakni mendidik manusia menjadi warga yang baik dan cerdas (*be good and smart citizen*) serta mendidik manusia menjadi warga negara yang didambakan (*desirable personal quality of citizen*). Disamping itu, PPKn juga bertujuan untuk mengembangkan *civic competence* manusia (warga) untuk menjadi warga yang ideal dengan memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam ruang lingkup hubungannya dengan warga lainnya, masyarakat dan sebagai anggota dari sebuah negara serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik.

Melalui upaya ini, sekolah juga dapat menjadi tempat pemahaman dan pertumbuhan, dimana semua siswa/i merasa dihargai dan diterima. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog terbuka, dan pemahaman, Sangat penting untuk mempromosikan lingkungan dimana setiap orang bebas untuk mengekspresikan diri. Selanjutnya guru tersebut juga mengatakan bahwa salah satu cara untuk memastikan bahwa setiap orang aman dan terlindungi di sekolah adalah dengan mempromosikan budaya saling menghormati dan mendukung, dimana setiap individu bersedia merangkul keberagaman dan menghormati hak orang lain. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan seperti kampanye anti *bullying*, menciptakan forum

diskusi terbuka, dan mendorong siswa untuk angkat bicara ketika mereka menyaksikan tindakannya ketidakadilan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk sikap positif pada manusia sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Pembentukan sikap positif ini bertujuan agar setiap individu dapat menilai sesuatu sebagai benar atau salah, serta baik atau buruk. Dalam arti yang lebih luas, pembentukan sikap positif ini berkaitan dengan berbagai unsur dalam diri manusia, yaitu: fisik, pemikiran, perasaan, kehendak, dan keyakinan. Bangsa Indonesia mengakui, menghargai, dan memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada setiap warga negara untuk menerima hak dan menjalankan kewajibannya sesuai dalam amanat yang tersirat pada batang tubuh UUD 1945, namun kebebasan tersebut tidak mengganggu dan harus menghormati hak dan kewajiban orang lain. Sikap tersebut mewarnai wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia yang memberikan kebebasan dalam mengekspresikan hak dan kewajiban tersebut dengan tetap mengingat dan menghormati hak orang lain sehingga menumbuhkan toleransi dan kerja sama.

Pancasila sebagai ideologi negara merupakan wujud penjelmaan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia secara universal, oleh karena itu nilai-nilai yang ada itu perlu dipahami dan diamalkan oleh semua warga negara, mengerti dan menyadari bahwa Pancasila sebagai sumber nilai, baik nilai dasar yang bersifat abadi dalam Pembukaan UUD 1945, nilai instrumentalnya, maupun nilai praktisnya dalam kehidupan sehari-hari yang nyata dilaksanakan oleh masyarakat luas. Nilai-nilai dari sila-sila Pancasila mengamanatkan kepada warga negara Indonesia untuk selalu mengingat semangat religi, memuliakan martabat manusia, kesatuan dan persatuan bangsa, demokrasi, serta keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam wujud yang selalu tumbuh dan berkembang semakin baik.

Pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak, cinta mencintai, hormat menghormati, keberanian membela kebenaran dan keadilan, toleransi, dan gotong royong. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung makna bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakekat manusia harus adil dalam hubungan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat, bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan yang Maha Esa. Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada hakikatnya memberikan pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu pengimplementasian nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai pedoman dalam

berperilaku harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku sehingga pelaksanaan nilai-nilai tersebut tidak menyimpang dari makna yang sesungguhnya (Novembri 2022). Pengimplementasian nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah tersebut dapat diuraikan berikut ini:

1. Mengakui dan Memperlakukan Manusia sesuai dengan Harkat dan Martabatnya sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa

Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa sebagai individu yang beragama harus bisa menghargai orang lain karena semua orang memiliki harkat dan martabatnya masing-masing bila dalam kehidupan tidak ada yang mengakui persamaan harkat dan martabat pasti hidup manusia tidak akan mendapatkan ketenangan dalam melakukan segala hal, negara indonesia juga pasti tidak akan makmur dan sejahtera bila masyarakatnya tidak saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, agar kehidupan bangsa indonesia menjadi lebih baik dari negara-negara yang lain maka masyarakat indonesia perlu berkerjasama antara satu dengan yang lain.

2. Mengakui Persamaan Derajat, Persamaan Hak, dan Persamaan Kewajiban antara Sesama Manusia

Nilai-nilai sila kedua mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Semua orang memiliki derajat yang sama dan persamaan hak didalam menentukan hidupnya kearah yang lebih baik atau kearah yang lebih buruk, setiap orang memiliki hak untuk mendapat perlindungan, memiliki agama, antara sesama manusia berhak untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan dan berhak memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan dengan hati yang ikhlas. Semua orang yang hidup didunia ini semuanya sama, baik dari warna kulit yang sama maupun suku yang sama dari itu seharusnya rasa kebencian terhadap sesama harus dihilangkan".

3. Saling Mencintai sesama Manusia

Nilai-nilai sila kedua saling mencintai sesama manusia. Harus diwujudkan demi mencapai perdamaian manusia kadang harus mengerti terhadap manusia lainnya dalam kehidupan, untuk mencegah manusia dari perbuatan atau sesuatu yang buruk. tanpa rem tersebut, seseorang yang panas akan terus berjuang demi sakit hatinya. Bila ada orang dari suku lain sedang panas hatinya dan membuat suasana menjadi semakin buruk, lihat dulu, rem dahulu, mungkin saja itu memang sifatnya, setelah itu baru ditelaah maksudnya orang tersebut sengaja atau tidak sengaja membuat kita marah, bila sudah mengetahui hal itu, barulah tindakan lebih lanjut, bila sengaja kita baik-baik

dulu tegur halus itu cara yang damai. Bila tidak sengaja jangan menyudutkan untuk minta maaf biarkan melihat perbuatannya itu. Saling mencintai sesama manusia memiliki ruang lingkup yang luas, mencintai seseorang bukan cuman orang terdekat saja melainkan setiap orang yang dijumpai juga harus dicintai agar tercipta suatu kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara”.

4. Mengembangkan Sikap Tenggang Rasa

Nilai-nilai sila kedua mengembangkan sikap tenggang rasa. Manusia menyukai rasa damai dalam dirinya, maka manusia tersebut pasti akan merasa nyaman, menerima tanpa membedakan, maka tenggang rasa meminimalisir rasa semena-mena akan pudar dalam mengembangkan sikap tenggang rasa diperlukan sikap baik dalam melakukan segala hal seperti, menghargai perasaan orang lain, menghormati, dalam kehidupan sangat diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati agar bangsa Indonesia memiliki jiwa-jiwa yang orang-orang yang berakhlak mulia dan bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang makmur dan damai sejahtera”.

5. Mengembangkan Sikap Tidak Semena-mena terhadap Orang Lain

Nilai-nilai sila kedua mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain dapat dilakukan dengan kemampuan memecahkan masalah dengan seksama, hal itu adalah penilaian masing-masing dalam diri manusia, yang utama adalah kekuatan untuk berhenti menyakiti, mengontrol sesuatu adalah bagian dari kekuatan manusia, kontrol untuk tidak menyakiti manusia adalah yang paling utama. Menyakiti seseorang itu mudah, tapi bagaimana dengan membuat manusia itu tidak takut dan merasa dilindungi, sebagai manusia yang memiliki agama tidak boleh bersikap semena-mena terhadap orang lain. Didalam kehidupan tidak boleh saling menyakiti satu dengan yang lain karena kalau saling menyakiti satu dengan yang lain maka hidup tidak akan pernah rukun pasti selalu ada rasa ini menyakiti dalam diri manusia maka dengan itu tidak boleh memperlakukan orang dengan semena-mena karena semua orang memiliki hak masing-masing dalam kehidupan”.

6. Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai sila kedua, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Banyak orang yang menganggap kesuksesan adalah tanda bahwa manusia itu telah berhasil, tapi berapa banyak seseorang yang tidak dapat meraih sukses didunia ini, apakah mereka telah gagal sebagai manusia? Pendapat seperti itu salah. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bukan dinilai melalui kesuksesan seseorang saja, tetapi melalui pengertian dasar terhadap manusianya sendiri. Ada banyak tipe manusia dimuka bumi, melakukan perbuatan baik dan buruk, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk

melakukan hal yang keterbalikannya pula. orang baik belum tentu bisa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bisa saja sisi berbeda yang melakukannya. Hal tersebut bukan dinilai melalui sikap dasar manusia, melainkan dari kesadaran manusia sendiri untuk berbagi, memberi serta hidup bersama. Supaya kehidupan bangsa indonesia bisa terus bersatu harus bisa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, salah satunya dengan cara saling menghormati antara sesama pemeluk agama yang berbeda agar tidak terjadi kesalah pahaman anantara umat beragama yang ada dinegara indonesia”.

Tingkat pemahaman tentang Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab di SMP dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti kurikulum sekolah, pelatihan guru, budaya sekolah, dan pengalaman pribadi siswa. Beberapa siswa mungkin memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai tersebut karena telah terpapar secara aktif melalui pembelajaran formal dan informal di sekolah serta melalui pengalaman hidup mereka. Namun, beberapa siswa mungkin membutuhkan bantuan tambahan untuk memahami implikasi praktis dari nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meningkatkan pemahaman tentang Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab di SMP, sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang inklusif dan holistik:

1. Pembelajaran Berbasis Nilai: Integrasi nilai-nilai kemanusiaan ke dalam kurikulum sekolah melalui pembelajaran lintas mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerjasama, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman.
2. Model Perilaku Positif: Guru dan staf sekolah dapat menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan sesama staf.
3. Diskusi dan Refleksi: Mendorong diskusi terbuka tentang nilai-nilai kemanusiaan dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan waktu untuk refleksi pribadi tentang pengalaman dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai tersebut.
4. Pengalaman Belajar Berbasis Proyek: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dalam proyek-proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti proyek pengabdian masyarakat atau penelitian tentang isu-isu sosial.
5. Pelatihan Keterampilan Sosial: Mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan negosiasi yang mempromosikan hubungan yang sehat dan saling menghargai antarindividu.

6. Kesadaran Kemanusiaan: Tingkat kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, seperti menghormati keberagaman, keadilan, empati, dan tanggung jawab.
7. Sikap dan Perilaku: Perilaku siswa dalam berinteraksi dengan sesama, guru, staf sekolah, dan orang tua yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kerjasama, komunikasi yang efektif, dan tanggung jawab.
8. Pengetahuan dan Pemahaman: Pengetahuan siswa tentang konsep-konsep kemanusiaan, seperti hak asasi manusia, diskriminasi, kesetaraan, dan keadilan, serta pemahaman mereka tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.
9. Partisipasi dalam Kegiatan Kemanusiaan: Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan atau program yang mendorong pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kegiatan sosial, kampanye anti-bullying, atau program pengembangan karakter.
10. Respons terhadap Konflik dan Tantangan: Cara siswa merespons konflik, tantangan, atau situasi sulit dengan menggunakan pendekatan yang adil, beradab, dan empatik.

Pengembangan kurikulum yang memasukkan nilai-nilai kemanusiaan dan pembelajaran berbasis nilai juga dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan memantau dan mengevaluasi secara berkala tingkat pemahaman siswa tentang nilai kemanusiaan, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengembangkan strategi yang tepat untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai kemanusiaan di lingkungan sekolah. Sila kedua Pancasila yaitu "Kemanusiaan yang adil dan beradab" diartikan sebagai etika dalam kehidupan peserta didik yang melandasi pikiran, rasa dan karsa. Untuk itu, frase "adil beradab" dalam tindakan didasari oleh norma sehingga tidak sewenang-wenang kepada sesama peserta didik dan kepada guru. Kedua, rasa kemanusiaan diimplementasikan dalam pembelajaran yang teoritis dan praktek sehingga peserta didik dapat merasakan momen kebersamaan, apalagi di lingkungan sekolah. Peserta didik diajarkan nilai kemanusiaan agar tidak sibuk dengan gadget membuat kurang interaksi antara teman. Untuk itu, peserta didik di sekolah diajarkan cara menghargai orang lain, dengan demikian nilai kemanusiaan bisa mewujudkan dalam pikiran dan tindakan, dan dimulai dari lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik melaksanakan nilai-nilai yang ada pada sila kedua, karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus saling menyayangi, mengasihi dan menghargai satu sama lain. Hal tersebut dimulai dari diri sendiri kepada lingkungan sekitar kemudian di kembangkan kepada orang lain (Rianto 2016).

Adapun karakter pada siswa SMP Negeri 27 Medan yaitu karakter religius di SMP dapat bervariasi tergantung pada individunya. Beberapa siswa mungkin sangat berkomitmen pada praktik keagamaan mereka, seperti shalat dan pembacaan kitab suci, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama mereka. Ada juga yang mungkin mencari pemahaman lebih dalam tentang keyakinan dan tradisi agama mereka melalui pelajaran agama di sekolah. Overall, pada masa SMP, banyak siswa mulai menjelajahi dan memperkuat identitas keagamaan mereka. Karakter religius di SMP dapat mencakup berbagai aspek yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual dalam kehidupan siswa. Beberapa karakteristik yang dapat menjadi bagian dari karakter religius di SMP adalah:

1. Keimanan dan Ketaqwaan: Mendorong siswa untuk memperkuat iman dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan agama yang dianut. Hal ini meliputi praktik ibadah, doa, dan refleksi spiritual secara rutin.
2. Etika dan Moralitas: Mendorong siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral yang diajarkan dalam ajaran agama, seperti jujur, adil, kasih sayang, dan kerendahan hati.
3. Kepedulian Sosial: Mengajarkan siswa untuk peduli terhadap sesama, membantu yang membutuhkan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat sebagai wujud dari ajaran agama tentang kasih sayang dan kepedulian.
4. Toleransi dan Menghormati Perbedaan: Mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan agama, budaya, dan latar belakang lainnya sebagai bagian dari ajaran agama yang mengajarkan kasih sayang dan perdamaian.
5. Kebajikan dan Kebahagiaan: Mengajarkan siswa untuk mengejar kebajikan dan kebahagiaan yang sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kerendahan hati, kesederhanaan, dan kebahagiaan yang bersumber dari hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama.
6. Pendidikan Agama: Memberikan pendidikan agama yang komprehensif dan mendalam sesuai dengan keyakinan agama yang dianut oleh siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

Dengan memperkuat karakter religius di SMP, sekolah dapat membantu siswa dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, moral, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama sesuai dengan ajaran agama yang dianut (Ahsanulhaq 2019).

TEMUAN LAPANGAN

Pada saat melaksanakan penelitian di SMP Negeri 27 Medan Guru di SMP Negeri 27 Medan mendapati guru yang ramah dan baik menyambut kedatangan kami dari meja piket dan bertanya tujuan penulis datang ke SMP Negeri 27 kemudian diarahkan Untuk menjumpai Ibu Geovani karena ibu itu merupakan guru mata pelajaran PPKn di SMP tersebut sekaligus mendampingi dalam observasi. Kemudian esoknya tim penulis dapat melakukan penelitian di SMP Negeri 27 Medan. Siswa siswa yang diteliti oleh penulis juga menerima kedatangan penulis. Adapun temuan yang ditemukan penulis temukan saat penelitian yaitu Kesadaran saling menghormati yang Tinggi Individu yang menerapkan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab cenderung memiliki kesadaran saling menghormati satu dengan yang lain. Hal tersebut terlihat dari siswa yang tampak lihai dalam menjawab pertanyaan yang diberikan penulis. Kepatuhan dan Ketaatan, Implementasi nilai kemanusiaan sering kali diwujudkan dalam bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran kesopanan. Sikap saling menghargai Siswa dan guru perlu menghormati satu sama lain tanpa memandang latar belakang, suku, agama, atau status sosial. Penggunaan Bahasa yang Sopan: Menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai dalam berkomunikasi, baik dengan teman sebaya, guru, maupun staf sekolah lainnya. Hal tersebut tercermin dari siswa yang mau menuruti perintah bapak ibu guru maupun peneliti dalam mengerjakan lembar angket. Empati dan Kepedulian, Karakter kemanusiaan juga sering kali mencerminkan sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Individu yang menginternalisasi nilai-nilai kesopanan sering kali memiliki kepekaan terhadap sesama orang lain dan bersedia memberikan bantuan serta dukungan kepada sesama. Hal tersebut tercermin dari mereka yang mampu untuk membantu dan menjelaskan kepada teman mereka masing masing untuk menjawab pernyataan dari angket tersebut.

SIMPULAN

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk sikap positif pada manusia sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Pembentukan sikap positif ini bertujuan agar setiap individu dapat menilai sesuatu sebagai benar atau salah, serta baik atau buruk. Dalam arti yang lebih luas, pembentukan sikap positif ini berkaitan dengan berbagai unsur dalam diri manusia, yaitu: fisik, pemikiran, perasaan, kehendak, dan keyakinan. Bangsa Indonesia mengakui, menghargai, dan memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada setiap warga negara untuk menerima hak dan menjalankan kewajibannya sesuai dalam amanat yang tersirat pada batang tubuh UUD 1945, namun kebebasan tersebut tidak mengganggu dan harus menghormati hak dan kewajiban orang

lain. Sikap tersebut mewarnai wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia yang memberikan kebebasan dalam mengekspresikan hak dan kewajiban tersebut dengan tetap mengingat dan menghormati hak orang lain sehingga menumbuhkan toleransi dan kerja sama. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung makna bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil.

Adapun dalam pembelajaran PPKn sebagai cerminan dari nilai-nilai pancasila seharusnya seorang guru tidak hanya berfokus pada pengembangan *civic knowledge*, tetapi juga harus tetap berfokus pada pengembangan *civic skills* dan *civic disposition* agar sesuai dengan tujuan PPKn yakni mendidik manusia menjadi warga yang baik dan cerdas (*be good and smart citizen*) serta mendidik manusia menjadi warga negara yang didambakan (*desirable personal quality of citizen*). Disamping itu, PPKn juga bertujuan untuk mengembangkan *civic competence* manusia (warga) untuk menjadi warga yang ideal dengan memahami hak dan kewajiban sebagai warga dalam ruang lingkup hubungannya dengan warga lainnya, masyarakat dan sebagai anggota dari sebuah negara serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1).
- Damanhuri, D., Bahrudin, F. A., Legiani, W. H., & Rahman, I. N. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Untirta Civic Education Journal*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Journal*, 1(2), 185–198. <https://doi.org/10.30870/ucej.v1i2.1890>
- Fakurulloh, Y. A. (2022). *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Peserta Didik*. 2(1), 15–20.
- Fatimah, S., & Dewi, D. A. (2021). Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Jati Diri Anak Bangsa. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(3), 70.
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai yang terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7273–7277.
- Nurcahyati, R. (2017). *No Title. Ranah Teknologi*. <https://ranahteknologi.wordpress.com/2018/01/02/18-nilai-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-indonesia/>
- Novembri, Ririk. 2022. "Implementasi Nilai Kemanusiaan Bagi Peserta Didik Dalam Proses

Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan." *Pijar: Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran* 2(1): 16–21.

Nurchayati, Ricky. 2017. "No Title." *Ranah Teknologi*.

Parawangsa, Endah, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar (SD)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5(3): 8050–54.

Rianto, Hadi. 2016. "Implementasi Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Di Lingkungan Sekolah." *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 3(1): 80–91.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/268/265>.

Wijaya, Dharma. 2019. "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Hayya." *Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*: 72–77.